KONSEP DIRI ORANG TUA BERTATO DI KOTA BANDUNG

(Studi Deskriptif Konsep Diri Orang Tua Bertato Di Kota Bandung)

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana S1 (Strata Satu)
Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas

Oleh,

PRAHA INDRAPURA
NIM.418097894



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
BANDUNG
2014

ABSTRACT

SELF-CONSEPT OF PARENTS TATTOED IN BANDUNG

(The Study Descriptive Self-Concept Of Parents Tattooed In Bandung)

By:

Praha Indrapura

NIM : 41809794

This Research Under The Guidance Of:

Drs. Manap Solihat, M.Si.

This research was meant to find out the self-concept of parents tattooed in Bandung. To answer the purpose of the study, the researchers inquire the three sub focus, namely the self, the reference group, significant other tattooed parents in Bandung.

This research used qualitative methods to study descriptive. Researchers conducted informant determination using snowball sampling technique and researchers use literature studies and field studies as data.Informan collection techniques involved in this study amounted to 6 people consisting of parents tattooed 3, and 2 as a significant other informants, one informant as a reference group..

The results showed that parents interpret tattooed self (self) knows his tattooed himself as a handsome and macho, they looked just like the other parents in general because they have tattoos because of liking for art and identity so decided to tattooed, tattoos that they have to give you confidence because they think they have such tattoos gives pride. Then interpret the significant other tattooed parents in the city are not too problematic. This happens because after tattooed parents remain a family despite much opposition at first, but over time can know something significant other. So also with the reference group who interpret tattooed parents are no different from parents in general by no means different tattooed but shows a sense of love towards the tattoo itself..

From the research it can be concluded that, the concept of self-positive parents tattooed because she liked tattoos as art from an early age or who initially hobby and eventually want to get a tattoo on his body, it takes a very strong mentally too careful thought to all sorts of risks

Suggestions are given tattooed parents can provide education about tattoos is also one of Indonesian art. So people will have a new viewpoint on tattoos.

Keywords: Self-Concept, descriptive, tattooed parents.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tato pada zaman modern ini adalah sebuah mediasi baru bagi seseorang untuk kembali memunculkan pro dan kontra yang selalu menjadi topik bahasan. Perkembangan dunia tato pada saat ini dapat dikatakan besar animo konsumen tato untuk melakukan seni rajah tersebut. Tato yang selalu dikaitkan dengan *deviant berhaviour* oleh beberapa masyarakat saat ini beralih fungsi menjadi kebutuhan akan *fashion* seseorang. Tato adalah sebuah lukisan yang dibubuhkan dalam tubuh manusia menggunakan jarum dan tinta yang menjadi bahan dasar pembuatan tato tersebut. Maraknya tato dikalangan masyarakat telah menjadikan tato sebagai sarana baru untuk mempermak diri atau menutupi bagian tubuh yang dirasa kurang menarik. Hadirnya beberapa studio tato yang terdapat di beberapa tempat strategis kota dan pertokoan besar mempermudah seseorang untuk mentato tubuhnya.

Sebagian masyarakat Indonesia masih memandang tato identik dengan kejahatan. Pandangan sinis tertuju pada orang yang tubuhnya menggunakan seni rajah tersebut.Penilaian ini memang bukan berarti tanpa alasan sama sekali. Sekedar menengok ke belakang, Dalam perjalanan sejarah, makna tato di Indonesia mengalami disartikulasi ketika muncul fenomena ”Petrus” (kependekan dari penembak misterius) pada 1983 sampai 1984 3).[1]

[1] http:// MedhyHidayat.com/Tubuh-Bertato-Budaya-Populer-dan-Identitas-Anak-Muda.html Senin 03/03/2014 pukul 20:55

Menariknya, tato kini tak hanya diminati kaum muda melainkan pula orang tua tanpa mengenal batas usia. Banyak masyarakat yang melihat orang tua yang bertato dengan pandangan yang negatif. Seorang yang berstatus sebagai orang tua dimana harus memberikan contoh baik kepada anak-anak mereka masih berkeinginan memiliki tato di badannya. Bila masyarakat mulai dapat menerima anak muda bertato sebagai bentuk sebuah seni, bagaimana halnya dengan orang tua yang memiliki tato di tubuhnya, pasti akan menuai berbagai pertanyaan dari anaknya sendiri dan masyarakat.

Kebutuhan akan seseorang untuk menato juga bervariasi yaitu, eksistensi yang mengarah pada sikap dan perilaku seseorang dalam lingkungannya, sehingga orang tersebut diberikan label oleh masyarakat lingkungannya sebagai orang yang, garang, "ditakuti" atau jagoan. Selain itu ada juga yang mengatakan tato sebagai art atau sebuah seni yang terdapat nilai-nilai didalamnya dan seorang yang menyukai akan bidang yang digemari seperti melukis atau menggambar/design. Ada juga beberapa person yang memaknai tato sebagai kebutuhan akan fesyen karena pengaruh media cetak dan non cetak memberikan sebuah gambaran tato pada kalangan artis top, sehingga terjadi proses peniruan yang untuk memperias diri.

Konsep diri menjadi sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, dengan konsep diri yang dimiliki seseorang, dia akan bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang berdasarkan konsep yang dibentuknya untuk menampilkan seseorang yang dia bentuk. Setiap orang mempunyai konsep dirinya masing-masing saat

melakukan interaksi sosial, apa yang mereka pikirkan tentang dirinya akan tercermin dari bagaimana mereka berbicara dan bagaimana cara mereka berpenampilan dan bersikap. Citra yang mereka buat mengenai diri sendiri dengan sendirinya tampil melalui cara-cara tersebut. Bagaimana mereka mengapresiasi diri sendiri dan tingkat penghargaan terhadap dirinya sendiri akan tercermin dari tingkah laku dan kepribadian yang mereka tunjukan kepada masyarakat.

Konsep diri seseorang terbentuk dari komponen kognitif yang disebut *self image* atau citra diri dan komponen afektif yang disebut *self esteem* atau harga diri, yang dipengaruhi oleh *significant other* (orang lain), orang lain disini adalah orang lain yang sangat penting yang memiliki hubungan darah yang bisa jadi masih hidup ataupun sudah meninggal misalnya saja orang tua, saudara-saudara, kakak, adik. Orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah secara perlahan-lahan terbentuk konsep diri. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan menyebabkan kita menilai diri kita secara positif, sebaliknya ejekan, cemoohan, dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negative

Orang tua mempunyai konsep dirinya saat berada di lingkungan masyarakat dan keluarga, apa yang mereka pikirkan tentang dirinya akan tercermin dari bagaimana mereka berbicara dan bagaimana cara mereka bersikap. Citra yang mereka buat mengenai diri sendiri dengan sendirinya tampil melalui cara-cara tersebut.Bagaimana mereka mengapresiasi diri sendiri dan tingkat penghargaan terhadap dirinya sendiri akan tercermin dari

tingkah laku dan kepribadian yang mereka tunjukan kepada masyarakat. Orang tua yang selalu dikaitkan dengan sosok bijaksana dan image baik, memunculkan sebuah persepsi baru ketika terdapat bayak tato yang menyelimuti tubuhnya.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi yang akan menjadi pokok masalah yang akan diteliti yaitu :

"Bagaimana Konsep Diri Orang Tua Bertato di Kota Bandung (Studi Deskriptif Konsep Diri Orang Tua Bertato di Kota Bandung)".

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Penilaian Diri Orang Tua Bertato Di Kota Bandung memaknai dirinya sendiri *(self)*?
2. Bagaimana *significant other* memaknai Konsep Diri Orang Tua Bertato Di Kota Bandung?
3. Bagaimana *reference group* memaknai Konsep Diri Orang Tua Bertato Di Kota Bandung?

BAB II
METODE PENELITIAN

2.1 MetodePenelitian

2. 1.1 DesainPenelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi Deskriftif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006: 3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.

> Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan menusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif. Mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya di sepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2006: 44).

Dalam penelitian kualitatif, realitas dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, memiliki dimensi yang banyak namun bisa berubah-ubah, hal ini berakibat pada penelitian tidak disusun secara detail seperti lazimnya suatu penelitian.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, karena melihat karakteristiknya penelitian ini hanya bertujuan untuk

menggambarkan atau mendeskripsikan secara faktual dan cermat atau dengan kata lain menggunakan konsep diri sebagai acuan fokus penelitian ini.

BAB III
PEMBAHASAN

Penilaian Diri Orang Tua Bertato Di Kota Bandung memaknai dirinya sendiri (*self*)

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dilapangan, untuk menjadi orang tau bertato terdapat beberapa faktor, juga memerlukan beberapa pertimbangan yang tidak biasa dilakukan oleh orang tua umumnya. Hampir semua informan penelitian memandang dirinya sebagai orang tau bertato yang tidak masalah dengan tatonya mereka memandang sama seperti orang tua lain pada umumnya karena tato yang dimilikinya, kesukaan terhadap seni dan jalan hidup yang dipilihnya sehingga memutuskan untuk bertato yang menjadi identitas diri, tato yang mereka miliki memberikan rasa percaya diri karena menurut mereka tato yang mereka miliki seperti memberikan kebanggan.

Menjadi orang tau bertato harus memiliki pemikiran yang matang. Karena pemikiran yang mereka miliki menjadi salah satu kekuatan utama dalam memberanikan dirinya sebagai orang tua bertato. Menurut mereka orang yang bertato itu lebih memiliki rasa percaya diri walaupun ada informan yang merasa malu sebagai orang tua bertato karena anaknya yang tidak menyukainya, namun setelah mengerti tidak menjadi masalah, jika orang tua yang bertato itu di pandang negatif itu karena orang belum mengenal orang tua bertato itu dengan baik dan hanya melihat dari tampilan luarnya saja tidak mengenali lebih jauh. Karena mereka orang tua bertato yang dapat menempatkan diri sebagai orang tua.

Jika ditanyakan mengenai tatonya, mereka menganggapnya hal yang sudah tidak tabu atau bisa di bilang hal yang wajar dan biasa. Karena mereka juga mempunyai kehidupan yang sama, hampir semua informan penelitian menjadi orang tua bertato memang di pengaruhi faktor- faktor tertentu. Ada yang awalnya memang melihat lingkungan sekitar, juga karena pergaulan dan keinginan sendiri setelah di pikirkan secara matang untuk membuat tato ditubuhnya dan hobi dengan dunia seni dan musik, tapi ada juga informan peneliti yang memang dari kecil menyukai dengan tato, hingga sampai dewasa beliau masih menambah tato yang dimilikinya hingga ada di setiap bagian tubunnya dimulai dari tangan, punggung, dada, perut dan kaki.

Significant Others memaknai Orang Tua Bertato Di Kota Bandung

Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ini bisa dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain. Konsep diri yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya, mereka itulah yang disebut *significant other*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, di dapatkah hasil dari para *significant others* dalam hal ini keluarga dan orang- orang terdekat lainnya dari orang tua bertato ada yang kecewa ada pula yang membiarkan karena itu hak setiap orang dengan pemikirannya masing-masing, dengan alasan mereka tersendiri untuk mentato tubuhnya walaupun ada yang tidak bisa menerima pada awalnya namun setelah berjalannya waktu para *significant others* ini bisa

menerima karena bagaimanapun juga itu adalah keluarga sendiri sehingga bisa menerima pada akhirnya, ada yang merasa malu juga karena mempunyai orang tua bertato. Umumnya keluarga memang tidak sejutu dan protes jika mereka memutuskan untuk mentato tubuhnya, tetapi ada pula yang mengerti dan sudah terbiasa dengan tato, dan keluarga pun pada akhirnya tidak terlalu mempermasalahkan hal itu.

Reference Group memaknai Orang Tua Bertato Di Kota Bandung

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kolompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group*) yaitu orang – orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, teman-teman, masyarakat dan lain sebagainya. Dengan adanya kelompok rujukan ini, orang akan meniru perilaku yang ada dalam kelompok rujukan. Jadi, bisa dikatakan kelompok rujukan juga ikut mengarahkan perilaku dan juga tindakan kita.

Dalam hal ini setelah melakukan wawancara didapatkan hasil, *reference group* mengatakan bahwa tato itu seni yang merupakan hak siapa saja bagi yang menginginkan bertato, sehingga melihat orang tua bertato tidak ada yang berbeda dan sama dengan orang tua pada umumnya, *reference group* memaknai orang tua bertato seperti orang tua lainnya yang tetap menjadi ayah dan ibu untuk anak-anaknya dan bertanggung jawab pada keluarga mereka, walau unutk sebagian

masyarakat masih menilai aneh saat melihat ada orang tua yang mempunyai tato karena faktor usia yang sudah tidak lagi muda sehingga tidak pantas.

BAB IV
KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dari bab sebelumnnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Orang tua bertato memaknai dirinya sebagai orang tua yang macho dan gagah dengan tato yang ada oada tubuhnya. Mereka menjalani hari-hari dan menjadi orang tua bagi anak-anak sama dengan orang tua pada umumnya, hanya perbedaan pada jalan hidup dengan memilih bertato dan kesukaan mereka pada seni tato itu sediri mereka memandang tato sebagai sebuah seni dan identitas diri, dengan keindahannya tersendiri. Sebelum mentato tubuhnya perlu ada pertimbangan yang matang dan kesiapan mental karena tato yang akan terus ada, dengan mentato tubuhnya harus siap bertanggung jawab dengan segala resiko dan perkataan tidak mengenakan karena masih banyak tanggapan bahwa tato itu menunjukan sesuatu yang negatif seperti tato yang biasa digunakan oleh kriminal, sehingga jika sudah dipikirkan secara matang akan merasa puas dengan hasil tato tersebut dan merasa bangga dengan tato yang ada di tubuh mereka juga menambah rasa percaya diri

2. Pada awalnya *significant other* orang tua bertato tidak menyetujui dengan keputusan untuk mentato tubuhnya karena pandangan di Indonesia pada tato yang di anggap sebagai suatu yang kurang baik

dan merasa malu karena merasa mempunyai orang tua yang berbeda dengan orang tua lainya karena tato yang ada pada tubuhnya, namun seiring berjalannya waktu *significant other* dari masing-masing orang tua bertato bisa menerima tato yang ada pada tubuh mereka bahkan menjadi menyukainya setelah mulai menganal tato karena tato yang mulai bisa di terima di masyarakat, bagaimanapun juga dengan bertato di keluarga mereka tetap menjadi orang tua. *Significant other* tidak merasa ada perbedaan antara orang tua bertato dengan orang tua pada umumnya karena tato hanya sebuah gambar bukan sesuatu yang menjadikan orang tua bertato menjadi orang lain bagi keluarganya

3. *Reference Group* orang tua bertato memaknai orang tua bertato sebagai hak seseorang, karena kesukaan seseorang terhadap seni tato dan menjadikan tato sebagai salah satu bagian dari hidupnya, ketika seseorang akan mentato tubuhnya pasti sudah terpikirkan dengan matang dengan segala resiko yang nanti akan di hadapi pasca pentatoan, sehingga *reference group* memandang tato tersebut sebagai salah satu jalan hidup yang sudah dipilih, orang tua bertato tetap menjadi ayah dan ibu bagi anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku

Bungin, Burhan.2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif, Jakarta, Raja Grafindo.

Bungin, Burhan, H.M. 2008. Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya). Jakarta : Kencana.

Effendy, Onong Uchjana. 2007. Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.

Moleong, Lexy J. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2003, Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

----------. 2008. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

----------. 2012. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. Tato. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.

Rakhmat, Jalaludin. 2007. Psikologi Komunikasi . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

----------. 2008. Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi (Cetakan keduapuluh enam). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Riswandi. 2009. Ilmu Komunikasi. Jakarta: Graha ilmu.

Sendjaja, Sasa Duarsa dkk, 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.

Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alphabeta.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian] f dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Wiryanto, 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.

Wulansari, C. Dewi. 2009. Sosiologi: Konsep dan Teori. PT Refika Aditama.

Karya Ilmiah :

Skripsi

Hendra Yana. Konsep Diri Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya. Tahun 2012.

Konsep Diri Pengguna Narkoba Di Komunitas Futsal Cimuncang Kota Bandung (Studi Fenomenologi Konsep Diri Pengguna Narkoba Di Komunitas Futsal Cimuncang Kota Bandung). Tahun 2012.

Sumber Internet

http://kompasiana.com/Budaya-Pop-The-Art-of-Self-Injury.html Senin 03/03/2014 pukul 20:54

http:// WartaNews.com/lifestyle/ingin-tubuh-bertato-baca-dulu-tips-ini.html Senin 03/03/2014 pukul 21:24

http://MedhyHidayat.com/Tubuh-Bertato-Budaya-Populer-dan-Identitas-Anak-Muda.html Senin 03/03/2014 pukul 20:55

http://shvoong.com/Ilmu Sosial/Pengertian-Orang-Tua.html Sabtu 08/03/2014 pukul 11:34

https://archive.org/details/PublicLectureScreeningBookletMentawaiTattooRevival minggu 09/04/2014 pukul 21:22